

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

2.1 Sejarah dan Profil Bursa Efek Indonesia

BEI memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pasar modal yang sehat dan berdaya saing. Melalui regulasi yang ketat dan mekanisme perdagangan yang efisien, BEI memastikan bahwa pasar modal Indonesia tetap menarik bagi investor domestik maupun internasional. Selain itu, BEI juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan literasi keuangan bagi masyarakat agar semakin banyak individu yang memahami pentingnya investasi dan pengelolaan keuangan yang bijak.

Sejarah panjang BEI dimulai pada Desember 1912 ketika pertama kali didirikan di Batavia (sekarang Jakarta) oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan mendukung kepentingan ekonomi dan perdagangan di Hindia Belanda. Pada awalnya, aktivitas perdagangan di bursa ini masih terbatas, dengan partisipasi utama berasal dari perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di wilayah koloni. Namun, keberlanjutan operasional BEI mengalami gangguan akibat berbagai peristiwa besar yang terjadi sepanjang abad ke-20.

Pada masa Perang Dunia I (1914-1918), aktivitas bursa mengalami kelesuan akibat ketidakstabilan ekonomi global. Setelah pulih sementara, BEI kembali mengalami gangguan pada periode Perang Dunia II (1942-1945), di mana operasionalnya terhenti seiring dengan pendudukan Jepang di Indonesia. Pasca-kemerdekaan Indonesia, BEI sempat kembali beroperasi, tetapi kembali terhenti pada tahun 1956 akibat kebijakan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda

yang mengubah struktur ekonomi nasional.

Selama periode 1956-1977, pasar modal Indonesia mengalami stagnasi karena fokus pemerintah lebih diarahkan pada sektor perbankan sebagai sumber utama pendanaan bagi pembangunan nasional. Namun, pada tahun 1977, di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI) dihidupkan kembali sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis investasi. Pembukaan kembali bursa ini ditandai dengan pencatatan saham pertama oleh PT Semen Cibinong pada 10 Agustus 1977, yang menandai babak baru dalam sejarah pasar modal Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya perekonomian dan meningkatnya partisipasi investor, BEI mengalami berbagai transformasi penting. Salah satu tonggak bersejarah adalah penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007, yang menghasilkan entitas baru bernama Bursa Efek Indonesia. Penggabungan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan memperkuat daya saing pasar modal Indonesia di tingkat global. Sejak saat itu, BEI terus berkembang dengan berbagai inisiatif seperti digitalisasi perdagangan, penguatan regulasi, serta peningkatan transparansi dan keterbukaan informasi bagi investor.

Saat ini, BEI beroperasi sebagai lembaga yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan berperan dalam menjaga stabilitas serta kredibilitas pasar modal nasional. Dengan teknologi perdagangan yang semakin canggih dan produk investasi yang semakin beragam, BEI terus berinovasi untuk menarik lebih banyak investor serta meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Pasar modal yang kuat dan stabil tidak hanya mendukung perusahaan dalam memperoleh pendanaan, tetapi juga menjadi indikator kesehatan ekonomi suatu negara.

2.2 Produk dan Layanan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) menawarkan berbagai produk dan layanan untuk mendukung aktivitas investasi dan perdagangan di pasar modal. Produk-produk ini mencakup instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan reksa dana, serta layanan yang dirancang untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi pasar. Berikut adalah beberapa produk dan layanan utama yang tersedia di BEI:

1. Saham

Saham merupakan instrumen investasi yang mencerminkan kepemilikan suatu perusahaan. Investor yang membeli saham memiliki hak atas sebagian aset dan laba perusahaan. Saham memberikan keuntungan dalam bentuk dividen (pembagian laba perusahaan) dan capital gain (selisih harga jual dan beli saham). Namun, investasi saham juga mengandung risiko seperti capital loss dan likuidasi jika perusahaan mengalami kebangkrutan.

Di BEI, saham dikelompokkan berdasarkan sektor industri, antara lain:

- Energi
- Barang Baku
- Perindustrian
- Barang Konsumen Primer
- Barang Konsumen Non-Primer

- Kesehatan
- Keuangan
- Properti dan Real Estat
- Teknologi
- Infrastruktur
- Transportasi dan Logistik
- Produk Investasi Tercatat

2. Obligasi dan Instrumen Utang

Obligasi merupakan surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah dengan kewajiban pembayaran bunga (kupon) secara berkala dan pengembalian pokok saat jatuh tempo. Jenis obligasi yang tersedia di BEI meliputi:

- Obligasi Korporasi: Diterbitkan oleh perusahaan swasta, BUMN, dan BUMD.
- Sukuk: Efek syariah berbasis kepemilikan aset dengan sistem bagi hasil.
- Surat Berharga Negara (SBN): Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah, termasuk Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).
- Efek Beragun Aset (EBA): Efek berbasis aset yang dijadikan jaminan penerbitan.

Keuntungan dari obligasi berasal dari pembayaran kupon yang lebih tinggi dari suku bunga acuan, serta potensi capital gain dari perdagangan

di pasar sekunder.

3. Reksa Dana

Reksa dana adalah wadah investasi kolektif yang dikelola oleh Manajer Investasi (MI) untuk memberikan diversifikasi portofolio kepada investor.

Jenis reksa dana di BEI meliputi:

- Reksa Dana Pasar Uang: Investasi dalam instrumen keuangan jangka pendek.
- Reksa Dana Pendapatan Tetap: Investasi mayoritas dalam obligasi.
- Reksa Dana Campuran: Kombinasi saham dan obligasi.
- Reksa Dana Saham: Investasi mayoritas dalam saham untuk pertumbuhan jangka panjang.

4. Exchange-Traded Fund (ETF)

ETF adalah reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang diperdagangkan di bursa seperti saham. ETF menawarkan likuiditas tinggi, transparansi harga, dan diversifikasi portofolio yang lebih luas, menjadikannya pilihan investasi yang fleksibel.

5. Indeks Saham

Indeks saham digunakan untuk mengukur pergerakan harga sekumpulan saham tertentu dan menjadi acuan bagi investor serta pengelola dana investasi. Beberapa indeks utama di BEI meliputi:

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- LQ45 (45 saham paling likuid dan kapitalisasi besar)

- IDX30 (30 saham unggulan dengan fundamental kuat)
- Jakarta Islamic Index (JII) (saham yang memenuhi prinsip syariah)

6. DIRE (Dana Investasi Real Estat) & DINFRA (Dana Investasi Infrastruktur)

DIRE dan DINFRA adalah instrumen investasi yang memungkinkan investor memiliki kepemilikan tidak langsung dalam sektor real estat dan infrastruktur:

- DIRE (Dana Investasi Real Estat): Instrumen yang memungkinkan investor berpartisipasi dalam kepemilikan aset properti komersial seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, dan hotel. Investor memperoleh keuntungan dari dividen yang berasal dari pendapatan sewa atau apresiasi nilai aset.
- DINFRA (Dana Investasi Infrastruktur): Instrumen investasi yang digunakan untuk mendanai proyek infrastruktur seperti jalan tol, pembangkit listrik, dan bandara. Investor mendapatkan keuntungan dari pendapatan yang dihasilkan oleh proyek infrastruktur tersebut.

7. IDX Mobile

IDX Mobile adalah aplikasi resmi Bursa Efek Indonesia yang dirancang untuk memberikan informasi pasar modal secara real-time kepada investor. Fitur utama IDX Mobile meliputi:

- Data Pasar Langsung: Informasi harga saham, indeks, dan volume perdagangan.

- Berita dan Pengumuman: Informasi terkini terkait emiten dan regulasi pasar modal.
- Simulasi Investasi: Alat edukasi bagi investor pemula untuk memahami mekanisme perdagangan saham.
- Analisis dan Statistik: Data fundamental dan teknikal saham untuk membantu pengambilan keputusan investasi.

8. Sertifikasi dan Edukasi Pasar Modal

BEI melalui The Indonesia Capital Market Institute (TICMI) menyediakan layanan sertifikasi dan pelatihan bagi profesional pasar modal. Sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pasar modal Indonesia. Beberapa program sertifikasi yang tersedia antara lain:

- Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE)
- Wakil Manajer Investasi (WMI)
- Wakil Penjamin Emisi Efek (WPEE)

Selain itu, BEI secara aktif mengadakan seminar, workshop, dan program edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

2.3 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Sebagai lembaga penyelenggara pasar modal di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki visi dan misi yang jelas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, serta memastikan bahwa pasar modal Indonesia terus berkembang menjadi pasar yang teratur, wajar, dan efisien. Visi dan misi ini menjadi landasan dalam perencanaan strategis BEI untuk



mencapai tujuan jangka panjang serta meningkatkan daya saing global.

2.3.1 Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

2.3.2 Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif

2.3.3 Nilai-Nilai / *Culture* PT. Bursa Efek Indonesia

Dalam melaksanakan misi dan visi tersebut, BEI menjunjung tinggi nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam setiap aktivitas operasionalnya. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam core values yang mencerminkan budaya kerja dan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh BEI. Adapun nilai-nilai yang diterapkan oleh BEI adalah:



Gambar 2.1 Core Value Bursa Efek Indonesia

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

1. *Teamwork*

Senantiasa bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama

2. *Integrity*

Konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan selalu menjunjung tinggi kejujuran, transparansi dan independensi sesuai dengan Nilai - nilai perusahaan dan norma yang berlaku

3. *Profesionalism*

Menunjukkan sikap, appearance dan kompetensi dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan hasil terbaik

4. *Service Excellence*

Senantiasa memberikan layanan terbaik bagi stakeholders

2.3.4 Logo Bursa Efek Indonesia



Gambar 2.2 Logo Bursa Efek Indonesia

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

Logo Bursa Efek Indonesia mengandung makna yang mendalam terkait dengan nilai-nilai yang diusung oleh BEI. Setiap elemen dalam logo memiliki simbolisme tersendiri:

1. Warna Abu-abu pada tulisan di logo melambangkan transisi dan teknologi terkini, yang mencerminkan kemampuan BEI untuk beradaptasi dengan

perkembangan teknologi pasar modal.

2. Warna Merah pada lingkaran melambangkan energi, keberanian, dan ketekunan, yang mencerminkan semangat BEI dalam menghadapi tantangan pasar global.
3. Warna Putih mengandung makna kesucian, kedamaian, dan keterbukaan, yang menggambarkan komitmen BEI untuk menjaga pasar yang jujur, terbuka, dan memberikan yang terbaik untuk bangsa.

2.3.5 Lokasi Bursa Efek Indonesia

Nama Entitas : Bursa Efek Indonesia

Alamat : Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6
 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
 Jakarta Selatan 12190, Indonesia

No. Telepon : 150515 / 6281181150515

Email : contactcenter@idx.co.id

Website : PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

2.4 Gambaran Umum Investor Saham Kota Semarang

Investor adalah individu atau entitas yang mengalokasikan sumber daya keuangan untuk diinvestasikan dalam aset seperti saham, yang termasuk dalam kategori surat berharga atau aset kertas. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), setiap investor yang terdaftar akan memiliki Single Investor Identification (SID) yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), termasuk investor yang berdomisili di Kota Semarang.

Berdasarkan data dari Kantor Perwakilan BEI Jawa Tengah 1, jumlah investor

pasar modal di Kota Semarang pada tahun 2024 mencapai 159.864 orang, mengalami peningkatan 10% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 143.791 investor. Seiring dengan peningkatan jumlah investor, nilai transaksi saham di Kota Semarang juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2025, nilai transaksi saham di Kota Semarang mencapai Rp7 triliun per bulan, meningkat 10% dibandingkan akhir tahun 2023 yang mencapai Rp3 triliun per bulan.

Peningkatan jumlah investor dan nilai transaksi saham di Kota Semarang mencerminkan minat masyarakat yang semakin besar terhadap investasi di pasar modal. Hal ini juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi Kota Semarang yang mencapai 5,79% pada tahun 2023, tertinggi di Provinsi Jawa Tengah.

2.5 Karakteristik Responden

Karakteristik responden diperlukan untuk memahami latar belakang dan kondisi responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, jenis pekerjaan, penghasilan per bulan, serta aplikasi *fintech* yang digunakan untuk berinvestasi saham. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, yang merupakan investor saham di Kota Semarang dan telah aktif melakukan transaksi saham sejak Maret 2020 hingga saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara online menggunakan Google Form, serta wawancara langsung dengan responden. Semua responden menjawab pertanyaan yang ada dalam kuesioner dengan lengkap. Berikut adalah detail mengenai identitas responden berdasarkan usia, jenis

pekerjaan, penghasilan per bulan, dan aplikasi *fintech* yang digunakan:

2.5.1 Komposisi Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting yang menggambarkan karakteristik demografis responden dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria penelitian, responden yang terlibat adalah generasi milenial dan Z, yang umumnya memiliki keterampilan digital yang lebih tinggi serta cenderung lebih aktif dalam menggunakan aplikasi *fintech* untuk berinvestasi. Usia responden dalam penelitian ini ditetapkan pada individu yang berusia 17 tahun hingga 39 tahun, karena pada rentang usia tersebut, responden dianggap mampu untuk membuat keputusan investasi secara mandiri dan lebih aktif berpartisipasi dalam pasar modal. Informasi terkait distribusi usia responden disajikan dalam tabel berikut, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik usia sampel penelitian.

Tabel 2.1 Komposisi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	17 – 20	14	14%
2.	21 – 24	68	68%
3.	25 – 28	10	10 %
4.	≥29	15	15%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.1, mayoritas responden berada dalam rentang usia 21-24 tahun (60%), diikuti oleh kelompok usia 17-20 tahun (14%), sementara kelompok usia 25-28 tahun dan ≥29 tahun masing-masing sebesar 10% dan 15%. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor di Kota Semarang berasal dari generasi muda, yang lebih aktif berinvestasi melalui

aplikasi *fintech*. Generasi muda ini cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dan toleransi risiko yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk mengakses teknologi digital dengan lebih mudah. Kemudahan akses, fitur aplikasi *fintech*, serta transparansi informasi menjadi faktor utama dalam keputusan investasi mereka. Selain itu, perilaku herding, yaitu kecenderungan mengikuti keputusan orang lain, juga mempengaruhi investasi mereka, karena mereka sering terpapar informasi dan rekomendasi dari sesama pengguna aplikasi dan media sosial.

2.5.2 Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perspektif responden terhadap produk yang diteliti. Dalam penelitian ini, perbedaan jenis kelamin dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan perilaku investasi, preferensi produk, serta respons terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Data mengenai jenis kelamin responden disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci:

Tabel 2.2 Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	55	55%
2.	Perempuan	45	45%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.2, responden dalam penelitian ini terdiri dari 55 laki-laki (55%) dan 45 perempuan (45%) dari total 100 responden. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden adalah laki-laki, jumlah

perempuan yang terlibat dalam investasi saham juga cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap pasar modal tidak hanya dominan di kalangan laki-laki, tetapi juga semakin berkembang di kalangan perempuan.

Fenomena ini relevan dengan penelitian yang mengkaji literasi keuangan, toleransi risiko, dan perilaku herding, di mana kedua kelompok jenis kelamin tersebut memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun dominasi laki-laki dalam berinvestasi di pasar modal masih ada, kesadaran mengenai pentingnya investasi saham semakin merata, yang membuka peluang lebih besar bagi perempuan untuk turut berperan aktif dalam pasar modal.

2.5.3 Komposisi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola perilaku investasi, mengingat faktor sosial ekonomi dan akses terhadap informasi yang berbeda di setiap daerah. Dalam penelitian ini, tempat tinggal responden dibedakan berdasarkan kecamatan di Kota Semarang. Data mengenai tempat tinggal responden disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi tempat tinggal sampel penelitian:

Tabel 2.3 Komposisi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

No.	Kecamatan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Banyumanik	19	19%
2.	Candisari	3	3%
3.	Gajah Mungkur	3	3%
4.	Gayamsari	4	4%
5.	Genuk	1	1%
6.	Gunungpati	5	5%
7.	Mijen	4	4%
8.	Ngaliyan	1	1%
9.	Pedurungan	6	6%
10.	Semarang Barat	4	4%
11.	Semarang Selatan	8	8%

No.	Kecamatan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
12.	Semarang Tengah	2	2%
13.	Semarang Timur	5	5%
14.	Semarang Utara	2	2%
15.	Tembalang	26	26%
16.	Tugu	7	7%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.3, responden dalam penelitian ini tersebar di berbagai kecamatan di Kota Semarang, dengan jumlah terbesar berasal dari Kecamatan Tembalang (26%), diikuti oleh Banyumanik (19%), dan Semarang Selatan (8%). Sementara itu, beberapa kecamatan seperti Genuk, Ngaliyan, dan Semarang Tengah memiliki jumlah responden yang lebih kecil, masing-masing hanya 1-2 orang.

Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun responden tersebar di banyak kecamatan, daerah dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dan akses ke informasi yang lebih luas, seperti Tembalang dan Banyumanik, cenderung memiliki jumlah responden yang lebih besar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa generasi muda di Kota Semarang, khususnya yang tinggal di kawasan dengan akses lebih baik terhadap teknologi dan informasi, lebih tertarik untuk terlibat dalam investasi saham.

2.5.4 Komposisi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Latar belakang pekerjaan responden dianalisis untuk memahami distribusi profesi atau jenis pekerjaan yang dimiliki oleh konsumen yang terlibat dalam investasi saham. Data mengenai pekerjaan responden disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai karakteristik pekerjaan

sampel penelitian:

Tabel 2.4 Komposisi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Pelajar/Mahasiswa	61	61
2.	Karyawan BUMN	11	11
3.	Karyawan Swasta	14	14
4.	TNI/Polri/PNS	11	11
5.	Ibu Rumah Tangga	2	2
6.	Wirausaha	1	1
	Jumlah	100	100

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.4, mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kalangan pelajar/mahasiswa (61%), diikuti oleh karyawan swasta (14%) dan karyawan BUMN serta TNI/Polri/PNS masing-masing sebesar 11%. Responden dengan profesi ibu rumah tangga dan wirausaha masing-masing hanya 2% dan 1%.

Dominasi pelajar dan mahasiswa dalam komposisi responden menunjukkan bahwa generasi muda lebih aktif dalam berinvestasi saham. Mereka umumnya memiliki literasi keuangan yang baik dan lebih berani dalam mengambil risiko, yang mendukung keputusan mereka untuk berinvestasi. Kehadiran pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam investasi menunjukkan pentingnya pendidikan keuangan di kalangan generasi muda. Selain itu, meskipun mayoritas responden adalah pelajar dan mahasiswa, adanya kelompok karyawan swasta dan karyawan BUMN menunjukkan bahwa minat investasi di pasar modal juga berkembang di kalangan pekerja profesional, yang cenderung lebih stabil dalam pengelolaan keuangan mereka.

2.5.5 Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Data pendidikan terakhir dari responden diperlukan untuk memahami distribusi latar belakang pendidikan di antara konsumen yang terlibat dalam investasi saham. Dalam penelitian ini, informasi mengenai pendidikan terakhir responden disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik pendidikan sampel penelitian:

Tabel 2.5 Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Tamat SMA	46	46
2.	Tamat Diplomat	4	4
3.	Tamat Sarjana	50	50
	Jumlah	100	

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.5, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir Tamat Sarjana (50%), diikuti oleh Tamat SMA (46%), dan Tamat Diploma (4%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, dengan mayoritas berasal dari kalangan sarjana.

Komposisi ini sejalan dengan fenomena di mana generasi muda, terutama yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana, semakin sadar akan pentingnya literasi keuangan dan keputusan investasi yang bijak. Kelompok sarjana ini cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pasar modal, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam investasi saham. Selain itu, meskipun sebagian besar responden adalah sarjana, tingginya jumlah responden dengan pendidikan SMA menunjukkan bahwa minat terhadap investasi saham juga tersebar di kalangan individu yang memiliki latar belakang

pendidikan lebih rendah, tetapi tetap memiliki potensi tinggi dalam mengakses dan memahami investasi dengan bantuan literasi keuangan yang berkembang.

2.5.6 Komposisi Responden Berdasarkan Penghasilan Per Bulan

Data mengenai penghasilan bulanan responden dikumpulkan untuk menganalisis distribusi pendapatan di antara konsumen yang terlibat dalam investasi saham. Penghasilan bulanan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan investasi, karena berkaitan langsung dengan daya beli dan kemampuan untuk berinvestasi dalam produk keuangan. Data mengenai penghasilan per bulan responden disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pendapatan responden.

Tabel 2.6 Komposisi Responden Berdasarkan Penghasilan Per Bulan

No.	Penghasilan Per Bulan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	$\leq$ Rp1.000.000	20	20
2.	$>$ Rp1.000.000 – Rp2.500.000	27	27
3.	Rp2.500.000 – Rp4.000.000	32	32
4.	$>$ Rp4.000.000	21	21
	Jumlah	100	

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.6, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki penghasilan bulanan pada rentang Rp2.500.000 – Rp4.000.000 (32%), diikuti oleh kelompok penghasilan $>$ Rp1.000.000 – Rp2.500.000 (27%), $\leq$ Rp1.000.000 (20%), dan $>$ Rp4.000.000 (21%).

Dengan mayoritas responden memiliki penghasilan di bawah Rp4.000.000, faktor harga produk dan kemampuan investasi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Bagi kelompok yang memiliki penghasilan lebih rendah, keputusan investasi mereka cenderung

dipengaruhi oleh kemudahan akses dan biaya yang terjangkau, sedangkan kelompok dengan penghasilan lebih tinggi lebih cenderung melakukan investasi dalam jumlah yang lebih besar dan lebih beragam. Kelompok yang memiliki penghasilan di atas Rp2.500.000 (34%) menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas lebih untuk berinvestasi dalam instrumen pasar modal, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi yang lebih besar dan lebih beragam.

2.5.7 Komposisi Responden Berdasarkan Aplikasi *Fintech* Yang Digunakan

Data mengenai aplikasi *fintech* saham yang digunakan oleh responden dikumpulkan untuk menganalisis preferensi konsumen dalam memilih platform untuk berinvestasi di pasar modal. Pemilihan aplikasi *fintech* yang tepat sangat mempengaruhi keputusan investasi karena dapat mempengaruhi kenyamanan, kemudahan akses, serta biaya transaksi. Berikut adalah data mengenai aplikasi *fintech* saham yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini:

Tabel 2.7 Komposisi Responden Berdasarkan Aplikasi *Fintech* Yang Digunakan

No.	Aplikasi <i>Fin-Tech</i>	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Ajaib	15	15
2.	Bareska	8	8
3.	Bibit	51	51
4.	Ipot	8	8
5.	Stockbit	17	17
6.	Livin by Mandiri	1	1
	Jumlah	100	

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.7, mayoritas responden dalam penelitian ini

menggunakan Bibit sebagai aplikasi *fintech* saham mereka (51%), diikuti oleh Stockbit (17%) dan Ajaib (15%). Sementara itu, Bareska dan Ipot masing-masing digunakan oleh 8% responden, dan Livin by Mandiri hanya digunakan oleh 1% responden.

Komposisi ini menunjukkan bahwa aplikasi-aplikasi *fintech* saham yang lebih populer, seperti Bibit, menjadi pilihan utama bagi mayoritas investor, terutama mereka yang menginginkan kemudahan dalam melakukan investasi dengan minimal biaya transaksi. Bibit, dengan antarmuka yang ramah pengguna dan berbagai fitur edukatif, tampaknya menarik bagi investor pemula dan generasi muda yang baru mulai berinvestasi. Sementara itu, Stockbit dan Ajaib, yang lebih dikenal dengan fitur analisis teknikal dan kemampuan untuk berinteraksi dalam komunitas investor, lebih populer di kalangan investor yang lebih berpengalaman. Meskipun aplikasi-aplikasi *fintech* lainnya, seperti Ipot dan Bareska, juga digunakan, namun tingkat penggunaannya relatif lebih rendah, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan fitur atau kurangnya pemasaran dibandingkan dengan aplikasi-aplikasi besar seperti Bibit dan Stockbit.

2.5.8 Komposisi Responden Berdasarkan Lama Berinvestasi

Lama berinvestasi merupakan faktor penting yang menunjukkan tingkat pengalaman responden dalam berinvestasi, khususnya di pasar saham. Penelitian ini mengkaji responden yang memiliki pengalaman berinvestasi dalam jangka waktu tertentu. Data mengenai lama berinvestasi responden disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai tingkat pengalaman responden dalam berinvestasi di pasar modal.

Tabel 2.8 Komposisi Responden Berdasarkan Lama Berinvestasi

No.	Lama Berinvestasi	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Kurang dari 3 bulan	13	13
2.	3 – 6 bulan yang lalu	22	22
3.	6 bulan sampai 1 tahun	20	20
4.	Lebih dari 1 tahun	45	45
	Jumlah	100	100

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2.8, mayoritas responden dalam penelitian ini telah berinvestasi lebih dari 1 tahun (45%), diikuti oleh kelompok dengan lama berinvestasi 3 – 6 bulan (22%) dan 6 bulan sampai 1 tahun (20%). Sementara itu, hanya 13% responden yang berinvestasi dalam jangka waktu kurang dari 3 bulan.

Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup dalam berinvestasi di pasar saham, dengan sebagian besar dari mereka sudah berinvestasi lebih dari satu tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pasar modal dan cenderung lebih siap dalam mengambil keputusan investasi. Meskipun ada sebagian kecil responden yang baru mulai berinvestasi (kurang dari 3 bulan), data ini tetap menunjukkan adanya kesadaran yang berkembang di kalangan investor muda untuk mulai terlibat dalam pasar modal, meskipun dengan pengalaman yang relatif singkat.